

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern ini media sudah berkembang dengan sangat cepat, film mengalami berbagai bentuk penyesuaian hingga saat ini dapat dinikmati dengan sangat mudah, individu dalam suatu masyarakat memiliki kehendak akan apa saja yang akan dia pilih, namun mereka tidak sepenuhnya memiliki kebebasan akan pilihan-pilihan tersebut, seseorang akan cenderung memiliki pengaruh serta di pengaruhi oleh hal-hal di luar mereka dalam menentukan peminatan apa yang pada akhirnya menjadi pilihan mereka, hal ini berjalan dengan perlahan bagaimana mereka dibentuk sedemikian rupa oleh tatanan yang ada dalam masyarakat.

Yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengenai pembentukan struktur selera menonton film yang berasal dari korea yang masuk ke Indonesia, masuknya film Korea Selatan ini sebenarnya sudah dimulai dari waktu yang cukup lama, film drama Korea sudah mulai ditayangkan di berbagai kanal televisi nasional Indonesia sejak tahun 2002¹. Film korea yang awalnya hanya ditayangkan melalui media televisi kini sudah menjadi lebih mudah dengan adanya inovasi berupa gadget canggih dan penyesuaian penayangan yang kini tidak hanya melalui televisi namun juga dapat diakses melalui aplikasi di gadget pintar kita. Hampir seluruh kalangan masyarakat menikmati tayangan film yang berasal dari Korea Selatan tersebut, hal ini cukup meresahkan karena masyarakat khususnya para remaja sudah mengenal dan menikmati film ini maka akan

¹ Idola Perdini Putri, Farah Dhiba Putri Liany dan Reni Nuraeni. *K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia*. ProTVF, Vol 3, No 1, 2019.

melekat dengan produk-produk tersebut, selain melekat dengan diri mereka, seseorang yang memiliki selera tertentu akan cenderung untuk menyebarkan apa yang mereka sukai kepada individu-individu di sekelilingnya, hal ini juga sudah dibantu oleh inovasi teknologi, kini orang-orang dapat membagikan mengenai hal-hal apa saja yang mereka sukai maupun apa saja yang mereka tidak sukai melalui akun-akun sosial media, maraknya sosial media membantu dalam persebaran informasi, karena kini masyarakat tidak hanya dapat berinteraksi secara langsung namun juga dapat berinteraksi secara digital melalui jaringan sosial yang ada di internet, melalui aplikasi-aplikasi sosial media pribadi mereka persebaran ini juga mengikuti mengenai seperti apa posisi seseorang di dunia sosial, individu yang memiliki kedudukan status sosial yang lebih tinggi memiliki kecenderungan lebih mudah untuk menyebarkan akan apa yang mereka minati, berbeda dengan individu yang memiliki status sosial lebih rendah. Meski masyarakat telah mengalami perkembangan cara berinteraksi, namun tangga hierarkis sosial tetap terasa meski dalam dunia interaksi digital. Media sosial yang memegang peran penting dalam persebaran informasi mengenai budaya yang disebarkan Korea melalui produk-produknya. Salah satu media sosial tersebut adalah Instagram, berdasarkan dari hasil survei yang dilakukan oleh Hootsuite per Januari 2021, Instagram menduduki peringkat ketiga sebagai media sosial yang terbanyak digunakan setelah Youtube dan Whatsapp. Instagram biasanya digunakan oleh para penggemar produk Korea Selatan ini untuk membagikan informasi mengenai Drama Korea, mulai dari jadwal tayang, proses pembacaan naskah pemain, hingga pada perolehan dan sebagainya².

² Winda Ramadiah Br Harahap, Ignatius Agung Satyawan, Hubungan Terpaan Drama Korea Selatan Dan intensitas Komunikasi Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Dengan Pengetahuan Mengenai Budaya Korea Selatan, JurnalKommas.

Meskipun hal ini terjadi tentu dengan adanya faktor-faktor pendorong dari film yang ditayangkan, mulai dari segi pemain, dan segi cerita, Selain faktor-faktor tadi terdapat tiga faktor lain yang penting menjadi alasan bagi masyarakat untuk mempertimbangkan pilihan film mana yang akan mereka nikmati. Faktor pertama yaitu masuknya budaya luar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kita sekarang hidup di masa modern yang membuat informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, hal ini merupakan faktor pendukung untuk secara tidak sadar masyarakat menjadi terbiasa dengan hal-hal tersebut, dengan demikian setelah terbiasa menikmati hasil karya dari luar maka mereka akan cenderung lebih menyukai karya-karya serupa yang berasal dari luar, Survei tirta di tahun 2017 menunjukkan salah satu alasan responden menintin drama Korea adalah karena ingin mengenal kebudayaan Korea³, Korea yang merupakan Negara dengan kebudayaan yang tunggal berbeda dengan Indonesia yang memiliki banyak sekali kegaraman, dengan demikian Korea mengambil kesempatan untuk menunjukkan kebudayaan-kebudayaan yang dimilikinya, hal-hal yang berisi budaya tradisional ini tetap melekat dalam setiap produk-produk yang masuk kedalam negara-negara lain.

Dalam Drama Korea contohnya, dapat kita saksikan bahwa dalam Drama Korea banyak berisikan sejarah dan kebudayaan yang dimiliki oleh Korea Selatan mulai dari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di drama, pengisahan beberapa judul Drama Korea yang berlatar pada masa kerajaan juga mendorong kebudayaan dan sejarah yang mereka miliki, terkadang hal ini bahkan memicu penontonnya untuk mengenakan atribut tradisional dipadukan dengan fashion modern, hal lain juga yang kerap disisipkan dalam Drama Korea yakni seperti kuliner khas yang dimiliki oleh Korea Selatan seperti *Kimchi* dan *Tteokbokki* yang tidak jarang membuat para penonton Drama Korea ini jadi penasaran

³ Winda Ramadiah Br Harahap, Ignatius Agung Satyawan, Hubungan Terpaan Drama Korea Selatan Dan intensitas Komunikasi Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Dengan Pengetahuan Mengenai Budaya Korea Selatan, Jurnal Kommas.

dan akhirnya mencoba berbagai macam kuliner khas Korea ini, hal-hal lain yang disisipkan dalam Drama Korea yaitu seperti keyakinan keagamaan, rumah tradisional, kesenian, tradisi upacara, dan lokasi-lokasi yang memiliki nilai sejarah bersejarah. Faktor selanjutnya yaitu maraknya alat untuk mengakses film, film kini dapat dinikmati dari berbagai platform, telah banyak cara yang kini dapat digunakan untuk menikmati suatu film, masalah biaya ini merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan para panikmat film untuk memilih di media apa dan film apa yang dapat di nikmati di media tersebut. Karena tidak semua orang memiliki daya beli yang sama dan mampu untuk membayar tagihan berlangganan untuk menikmati film maka mereka yang tidak dapat memenuhi biaya tersebut akan berusaha untuk menemukan media lain yang juga menyediakan film yang mereka cari namun tidak memerlukan biaya untuk dapat mengakses film yang ingin mereka nikmati, dalam hal ini film-film yang berasal dari luar lebih mudah untuk di akses di berbagai media yang tidak memerlukan biaya baik secara legal maupun tidak.

Hal ini menjadi topik yang menarik untuk dilihat karena Indonesia juga memiliki tayangan filmnya sendiri, baik itu film layar lebar maupun film serial drama. Beberapa contoh judul film hasil karya anak bangsa yang berhasil memenangkan penghargaan film bahkan hingga ke tingkat internasional namun kurang diminati di pasar perfilman negeri sendiri yaitu film hasil Garapan sutradara Timo Tjahjanto, *“The Night Comes For Us”* menjadi film Indonesia pertama yang berhasil masuk salah satu platform Netflix, lalu ada juga karya lain berjudul *“Skala Niskala (The Seen and Unseen)”* karya sutradara Kamila Andini yang berhasil memenangkan penghargaan kategori *Generation Kplus International Jury* pada Festival Film Internasional Berlinale 2018 di Berlin, Jerman. Setelah itu ada juga film karya Garin Nugroho yang berjudul *“Kucumbu Tubuh Indahku (Memories of My Body)”* yang mamp meraih penghargaan *Cultural Diversity Award Under the Patronage of UNESCO* pada event *Asia Pasific Screen Award* ke-12 di Brisbane,

Australia. Serta ada pula film bergenre *art movie* seperti “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” yang juga berhasil memenangkan beberapa penghargaan Internasional. Namun sangat disayangkan meski telah terbukti bahwa film karya anak bangsa merupakan film yang juga berkualitas baik dan layak untuk disaksikan serta bahkan sudah berhasil mengukir prestasi di tingkat Internasional, masih belum cukup untuk menarik minat penonton- penonton dari dalam negeri. industri perfilman Indonesia juga telah mencapai perkembangan yang baik yang seharusnya hal tersebut didukung dengan cara kita sebagai warga negara Indonesia turut menikmati tayangan yang berasal dari dalam negeri, namun hal ini sudah dirasa membaik karena tercatat film Indonesia tahun 2020 dapat merajai sekitar 40% film yang beredar di dalam negeri dengan peningkatan jumlah penonton sebesar 17% dibandingkan tahun 2019⁴.

Hal ini menunjukkan bahwa film hasil karya anak bangsa juga dapat bersaing dengan film-film impor dari luar negeri, menurut Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF), kualitas film di Indonesia berputar pada keragaman konten yang selama ini menjadi tantangan, layar perfilman di Indonesia didominasi oleh mayoritas genre film drama, komedi dan horror, hal ini tercatat selama masa periode 2016 hingga 2018⁵. Data film Indonesia menunjukkan bahwa setidaknya terdapat satu dari empat judul film yang tayang di bioskop adalah film dengan genre horror yang sering terdapat muatan komedi serta adegan sensual, dimana hal ini merupakan hal yang monoton sejak lama dan terkesan tidak memiliki nilai menarik yang dapat menarik minat masyarakat untuk menonton hasil karya bangsa. Kini perfilman Indonesia menerapkan sistem promosi kepada masyarakat dengan menampilkan perolehan jumlah penonton selama masa penayangan suatu film di bioskop, hal ini dilakukan sebagai upaya agar masyarakat tertarik untuk menyaksikan film tersebut,

⁴ <https://www.its.ac.id/news/2020/03/29/menyoal-kualitas-film-indonesia-layak-kah/>

⁵ <https://www.its.ac.id/news/2020/03/29/menyoal-kualitas-film-indonesia-layak-kah/>

dengan menunjukkan perolehan jumlah penonton dalam suatu film maka diharapkan masyarakat mengetahui dan akan tertarik untuk menyaksikan film tersebut di layar lebar.

Industri perfilman Indonesia belakangan ini sedang mengalami peningkatan, namun perkembangan yang dicapai dirasa masih belum mencapai tingkat yang signifikan, salah satu penyebab kurang berkembangnya industry perfilman di Indonesia karena masih kurangnya apresiasi kepada para pelaku produksi film, selain itu pengembangan industry perfilman di Indonesia juga masih kurang mendapatkan perhatian oleh pihak Pemerintah, dalam hal ini hanya ada badan-badan kecil yang menaungi⁶. Perkembangan dari industri film di Indonesia juga sempat mendapat kendala karena munculnya situasi pandemic yang menghambat banyak kegiatan masyarakat, banyak hal yang terpaksa di tahan selama masa pandemi terjadi, bagi para pelaku di dunia industri perfilman kondisi ini sangat menyulitkan karena selain proses syuting yang terhambat, seluruh sarana hiburan pun terpaksa dinonaktifkan sejenak, salah satu tempat hiburan yang terkena dampak pandemic yaitu bioskop yang tidak dapat beroperasi untuk waktu yang cukup lama karena tingginya kasus-kasus wabah yang terjadi selama masa pandemi.

Pada September 2021 Pemerintah akhirnya melakukan evaluasi guna untuk menghidupkan kembali industri perfilman di Indonesia, dimulai dari pembukaan bioskop dengan aturan-aturan ekstra demi keamanan bersama selama masa pandemi. Pada masa pandemi covid-19 ini pada industri film yang melibatkan banyak seniman maka para pelaku dalam industri ini harus terus melakukan inovasi agar dapat bertahan dan dapat bereadaptasi pada kondisi pandemi ini. Menko Airlangga mengatakan bahwa pada masa pandemi Covid-19 industri perfilman terbuka dengan peluang baru, yaitu berupa layanan *streaming* berbasis

⁶ <https://www.its.ac.id/news/2020/03/29/menyoal-kualitas-film-indonesia-layak-kah/>

platform digital dengan *video on demand* Indonesia bisa mencapai USD 441 juta di tahun 2021 dengan penetrasi pengguna sebesar 16% di tahun 2021 dan hal ini diperkirakan akan terus mengalami kenaikan menjadi 20% di tahun 2025⁷. Dukungan sebelumnya juga datang dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Salahuddin Uno yang mengatakan Pemerintah telah menyiapkan anggaran sekitar Rp 300 miliar untuk menggerakkan ekonomi kreatif di sub sektor industri perfilman yang terdampak pandemi Covid-19 dan masuk dalam Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) yang akan segera disahkan dalam waktu dekat tahun 2021, anggaran tersebut diharapkan disalurkan untuk pembelian lisensi, termasuk biaya promosi terhadap sebanyak 50 produksi film dari berbagai komunitas perfilman nasional⁸. Maka dari itu menarik untuk mengetahui apa faktor pendorong seseorang untuk menonton tayangan Drama Korea ditengah perkembangan industri perfilman tanah air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu.

Bagaimana struktur pembentukan selera minat menonton film K-drama di kalangan mahasiswa Universitas Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan rumusan yang ada sebelumnya, maka tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu.

⁷ <https://www.neraca.co.id/article/152382/pemerintah-dorong-industri-perfilman>

⁸ <https://www.neraca.co.id/article/152382/pemerintah-dorong-industri-perfilman>

Untuk mengetahui bagaimana struktur pembentukan selera minat menonton film K-drama di kalangan mahasiswa Universitas Nasional

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan semoga kedepannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian di masa yang akan datang dengan topik pembahasan yang sama dengan pembahasan yang ada di penelitian ini, dan diharapkan dapat memudahkan para pembaca bahwa gelombang Korea merupakan hal yang penting untuk di perhatikan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu

1. Memberikan sumbangan baru kepada topik penelitian sosial serupa dan dapat menjadi referensi bagi penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang.
2. Mengetahui Struktur pembentukan selera minat menonton film K-Drama



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan proposal skripsi ini dapat dibagi menjadi tiga bagian bab yang disertai dengan sejumlah sub-bab yang berbeda beda. Berikut ini penjelasan mengenai sistematika penulisan proposal skripsi saya.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian Bab I merupakan pendahuluan dari proposal skripsi yang saya buat, pada bab ini berisikan lima sub-bab yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian Bab II merupakan isi dari kajian Pustaka yang dibagi menjadi empat sub-bab yang terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan yang terdiri dari studi Pustaka, kerangka teori, atau teori pendukung lainnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian Bab III dibagi menjadi enam sub-bab yaitu jenis penelitian, teknik pengumpulan data (populasi dan sampel), operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan lokasi serta jadwal penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian Bab IV ini berisi pembahasan dan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, beberapa hal yang ada dalam bab ini yaitu gambaran umum dan serta hasil analisis dengan menggunakan teori yang telah dipilih oleh peneliti.

BAB V PENUTUP

Pada bab penutup ini merupakan bagian yang berisi hasil akhir dari penelitian yang sudah dilakukan, Adapun isi dari bab ini yaitu kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bagian ini peneliti menyertakan barbagai referensi yang diambil sebagai sumber data dalam proses penulisan penelitian ini.

LAMPIRAN

